

**ANALISIS ALIH KODE DAN CAMPUR KODE DALAM INTERAKSI MAHASISWA
PADA RANAH AKADEMIK DAN NON AKADEMIK DI PERGURUAN TINGGI
UNIVERSITAS HKBP NOMMENSEN MEDAN**

**Dini Oktavia Simbolon¹, Novita Sari Hutauruk², Paskaria Fransiska Br. Tarigan³,
Winda Simbolon⁴, Edi Tuahman Purba⁵**

^{1,2,3,4,5}Universitas HKBP Nommensen

dini.simbolon@student.uhn.ac.id¹, novyaww100@gmail.com²,
paskaria.fransiskabrtarigan@student.uhn.ac.id³, winda.simbolon2211@student.uhn.ac.id⁴,
edi.purba@student.uhn.ac.id⁵

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk alih kode dan campur kode serta menganalisis fungsi dan faktor yang melatarbelakangi penggunaannya dalam interaksi mahasiswa pada ranah akademik dan nonakademik di lingkungan perguruan tinggi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan subjek mahasiswa yang aktif berinteraksi menggunakan lebih dari satu bahasa. Data penelitian berupa tuturan yang diperoleh melalui observasi, rekaman percakapan, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui tahap transkripsi, identifikasi, klasifikasi, dan interpretasi berdasarkan teori sociolinguistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 16 data tuturan yang dianalisis, ditemukan 10 data alih kode dan 6 data campur kode. Pada ranah akademik, campur kode lebih sering muncul melalui penyisipan istilah bahasa Inggris yang berkaitan dengan konsep ilmiah, istilah teknis, dan perangkat pembelajaran digital, sedangkan alih kode berfungsi sebagai strategi penegasan, apresiasi, dan penyesuaian terhadap norma akademik. Pada ranah nonakademik, alih kode lebih dominan dan digunakan secara fleksibel untuk mengekspresikan emosi, membangun solidaritas, serta menegaskan identitas sosial dan kedaerahan. Secara keseluruhan, alih kode dan campur kode merupakan praktik kebahasaan yang fungsional dan mencerminkan kompetensi sociolinguistik mahasiswa dalam menyesuaikan pilihan bahasa dengan konteks dan tujuan komunikasi.

Kata Kunci: Alih Kode, Campur Kode, Interaksi Mahasiswa, Sociolinguistik, Perguruan Tinggi.

Abstract

This study aims to describe the forms of code-switching and code-mixing and to analyze the functions and factors underlying their use in student interactions in academic and non-academic domains within the university environment. This research employs a descriptive qualitative method with students who actively engage in interactions using more than one language as the research subjects. The research data consist of utterances obtained through observation, conversation recordings, interviews, and documentation. Data analysis was conducted through the stages of transcription, identification, classification, and interpretation based on sociolinguistic theory. The results show that out of 16 analyzed utterances, 10

instances of code-switching and 6 instances of code-mixing were identified. In the academic domain, code-mixing appears more frequently through the insertion of English terms related to scientific concepts, technical terminology, and digital learning tools, while code-switching functions as a communication strategy for emphasis, appreciation, and adjustment to academic norms. In the non-academic domain, code-switching is more dominant and is used flexibly to express emotions, build solidarity, and assert social and regional identities. Overall, code-switching and code-mixing are functional linguistic practices that reflect students' sociolinguistic competence in adapting language choices to communicative contexts and purposes.

Keywords: *Code-Switching, Code-Mixing, Student Interaction, Sociolinguistics, Higher Education.*

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan unsur fundamental dalam kehidupan manusia yang tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana pembentukan makna, identitas, serta relasi sosial dalam masyarakat. Chaer dan Agustina (2010) menegaskan bahwa bahasa selalu digunakan dalam konteks sosial tertentu dan tidak dapat dipisahkan dari masyarakat penuturnya. Dalam masyarakat modern yang semakin terbuka dan dinamis, khususnya di negara multilingual seperti Indonesia, penggunaan lebih dari satu bahasa dalam satu peristiwa tutur merupakan fenomena yang lazim dan terus berkembang.

Fenomena bilingualisme dan multilingualisme secara langsung melahirkan praktik alih kode dan campur kode dalam interaksi sehari-hari. Appel dan Muysken (2006) menjelaskan bahwa alih kode merupakan peralihan penggunaan bahasa dari satu kode ke kode lain yang dipengaruhi oleh perubahan situasi, partisipan, atau tujuan komunikasi. Sementara itu, Suwito (1983) menyatakan bahwa campur kode terjadi ketika penutur menyisipkan unsur-unsur bahasa lain berupa kata, frasa, atau klausa ke dalam bahasa utama tanpa mengubah situasi tutur secara signifikan. Kedua fenomena ini menunjukkan fleksibilitas linguistik penutur dalam menyesuaikan pilihan bahasa dengan kebutuhan komunikasi.

Perguruan tinggi sebagai institusi pendidikan formal menjadi ruang sosial yang sangat potensial bagi terjadinya alih kode dan campur kode. Lingkungan ini mempertemukan mahasiswa dari berbagai latar belakang daerah, budaya, dan bahasa, sekaligus menempatkan mereka dalam situasi akademik yang menuntut penggunaan Bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi pendidikan. Di sisi lain, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi menjadikan bahasa Inggris sebagai bahasa dominan dalam literatur akademik, jurnal ilmiah serta media

pembelajaran digital. Kondisi ini menciptakan situasi bilingual yang intens di kalangan mahasiswa.

Dalam ranah akademik, praktik alih kode dan campur kode kerap ditemukan dalam kegiatan pembelajaran di kelas, diskusi ilmiah, presentasi, serta interaksi antara mahasiswa dan dosen. Penggunaan istilah-istilah berbahasa Inggris seperti *assignment*, *deadline*, *presentation* dan *learning management system* sering dianggap lebih tepat, ringkas dan sesuai dengan konteks akademik. Wardhaugh (2006) menyatakan bahwa faktor topik pembicaraan, partisipan dan setting formal menjadi pemicu utama terjadinya peralihan dan pencampuran bahasa. Hal ini menunjukkan bahwa pilihan bahasa mahasiswa tidak bersifat acak, melainkan merupakan strategi komunikatif yang disesuaikan dengan norma akademik.

Selain ranah akademik, alih kode dan campur kode juga banyak ditemukan dalam ranah nonakademik di lingkungan kampus, seperti percakapan santai di kantin, asrama atau media sosial. Dalam konteks ini, penggunaan bahasa daerah dan bahasa asing sering berfungsi untuk membangun keakraban, solidaritas kelompok serta menegaskan identitas sosial mahasiswa. Holmes (2013) menegaskan bahwa ranah penggunaan bahasa sangat memengaruhi pilihan kode yang digunakan penutur, baik dalam situasi formal maupun informal.

Lebih lanjut, alih kode dan campur kode dapat dipahami sebagai bentuk strategi identitas dan simbol sosial. Gumperz (1982) menyatakan bahwa peralihan dan pencampuran bahasa sering digunakan untuk menandai keanggotaan kelompok, menunjukkan solidaritas atau memperlihatkan kompetensi linguistik. Dalam konteks mahasiswa, penggunaan bahasa Inggris dalam interaksi akademik tidak hanya bertujuan untuk menyampaikan makna, tetapi juga mencerminkan citra intelektual, modernitas serta afiliasi terhadap komunitas akademik global. Sebaliknya, penggunaan bahasa daerah dalam ranah nonakademik mencerminkan kedekatan emosional dan identitas kultural.

Selain faktor sosial dan situasional, perkembangan teknologi dan digitalisasi pendidikan juga turut memengaruhi intensitas alih kode dan campur kode di perguruan tinggi. Platform pembelajaran daring, media sosial akademik, serta penggunaan perangkat digital dalam proses pembelajaran memperkuat dominasi istilah-istilah berbahasa Inggris. Hal ini sejalan dengan pendapat Crystal (2011) yang menyatakan bahwa globalisasi dan teknologi berperan besar dalam penyebaran dan penguatan penggunaan bahasa Inggris dalam berbagai ranah kehidupan, termasuk pendidikan.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa alih kode dan campur kode dalam interaksi mahasiswa merupakan fenomena kompleks yang dipengaruhi oleh faktor linguistik, sosial, budaya dan teknologi. Oleh karena itu, analisis alih kode dan campur kode dalam interaksi mahasiswa pada ranah akademik dan nonakademik di perguruan tinggi menjadi penting untuk dilakukan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk alih kode dan campur kode serta menganalisis fungsi dan faktor yang melatarbelakangi penggunaannya. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan kajian sosiolinguistik serta kontribusi praktis bagi pengembangan kebijakan dan praktik pembelajaran bahasa di perguruan tinggi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Menurut Moleong (2017), penelitian kualitatif bersifat deskriptif karena data yang dikumpulkan disajikan dalam bentuk uraian mengenai fenomena sosial dan bahasa yang terjadi pada subjek penelitian, bukan berupa angka statistik. Sejalan dengan pendapat tersebut, Creswell (2014) menyatakan bahwa penelitian kualitatif bertujuan memahami makna yang diberikan individu terhadap suatu fenomena sosial melalui pengamatan mendalam terhadap konteks yang melingkupinya. Oleh karena itu, pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk mengungkap bentuk, fungsi, serta makna alih kode dan campur kode yang dilakukan mahasiswa dalam interaksi sehari-hari di lingkungan perguruan tinggi.

Objek penelitian ini adalah tuturan mahasiswa yang mengandung alih kode dan campur kode, baik dalam konteks akademik seperti perkuliahan, diskusi kelas dan bimbingan tugas, maupun dalam konteks nonakademik seperti percakapan di kantin, organisasi kemahasiswaan serta komunikasi pada media sosial kampus. Subjek penelitian adalah mahasiswa yang aktif berinteraksi dan memiliki kemampuan menggunakan lebih dari satu bahasa dalam percakapan, terutama bahasa Indonesia, bahasa daerah dan bahasa asing seperti bahasa Inggris.

Data penelitian ini berupa ujaran atau tuturan yang diperoleh dari rekaman percakapan serta catatan observasi langsung. Selain itu, diperoleh pula data pendukung melalui wawancara untuk mengetahui motivasi, fungsi, serta faktor penyebab terjadinya alih kode dan campur kode. Studi literatur mengenai teori sosiolinguistik serta penelitian sebelumnya digunakan sebagai pendukung analisis.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, rekaman percakapan, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan pada situasi yang merepresentasikan kedua ranah yaitu formal dan informal. Rekaman percakapan dilakukan untuk memperoleh data tutur yang autentik dan alami. Wawancara semi-terstruktur dilakukan kepada beberapa mahasiswa untuk menggali alasan linguistik maupun sosial yang memengaruhi penggunaan alih kode dan campur kode.

Tahap analisis data dilakukan dengan langkah-langkah: (1) mentranskripsi tuturan hasil rekaman, (2) mengidentifikasi bagian ujaran yang mengandung alih kode dan campur kode, (3) mengklasifikasikan jenis dan fungsi alih kode serta campur kode berdasarkan teori sociolinguistik, dan (4) menafsirkan makna penggunaan bahasa dalam konteks sosial akademik dan nonakademik mahasiswa.

Validitas data diperoleh melalui triangulasi teknik dan sumber, yaitu dengan membandingkan hasil observasi, rekaman, dan wawancara untuk memastikan bahwa data yang diperoleh akurat dan dapat dipertanggungjawabkan (Sutopo, 2002). Selain itu, peneliti menjaga etika penelitian dengan meminta persetujuan informan (informed consent), menjaga kerahasiaan identitas partisipan, dan menggunakan data hanya untuk kepentingan penelitian.

Dengan demikian, melalui pendekatan kualitatif deskriptif ini diharapkan penelitian mampu memberikan gambaran yang jelas mengenai fenomena alih kode dan campur kode dalam komunikasi mahasiswa serta faktor yang memengaruhi kemunculannya pada ranah akademik maupun nonakademik di perguruan tinggi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menemukan bahwa mahasiswa sering menggunakan alih kode dan campur kode dalam interaksi pada ranah akademik maupun nonakademik. Pada ranah akademik, penggunaan alih kode umumnya bertujuan untuk memperjelas konsep ilmiah, menyesuaikan situasi formal, serta menunjukkan kapasitas dan identitas akademik penutur. Penggunaan bahasa asing, khususnya bahasa Inggris, kerap muncul dalam penyebutan istilah teknis, konsep teori dan perangkat pembelajaran yang berasal dari literatur internasional, sehingga dianggap lebih tepat dan efisien dalam menyampaikan makna. Alih kode dalam konteks ini juga berfungsi sebagai strategi komunikasi agar pesan yang disampaikan selaras dengan norma dan tuntutan akademik.

Sementara itu, pada ranah nonakademik, penggunaan campur kode lebih dominan dan bersifat lebih fleksibel. Campur kode dalam interaksi nonakademik dipengaruhi oleh faktor keakraban antarpener, gaya bahasa yang santai serta kecenderungan mengikuti tren penggunaan bahasa asing, terutama bahasa Inggris, di kalangan mahasiswa. Penggunaan campur kode dalam ranah ini tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana untuk membangun solidaritas kelompok, mengekspresikan identitas sosial serta menciptakan suasana interaksi yang lebih akrab dan tidak formal. Temuan ini menunjukkan bahwa pemilihan kode bahasa oleh mahasiswa sangat kontekstual dan mencerminkan kemampuan mereka dalam menyesuaikan bahasa dengan situasi dan tujuan komunikasi yang dihadapi.

A. Dalam ranah Akademik

Berikut contoh percakapan pada ranah akademik di kampus (konteks pembelajaran di kelas) beserta analisis singkat:

1. Dosen : “*Good*, jangan lupa minggu depan presentasi ya.”

Analisis:

Alih kode eksternal (dosen beralih ke bahasa Inggris sepenuhnya pada awal ucapan).

Alasan: memberikan penekanan dan motivasi akademik.

2. Dosen : “Tolong *scan* dan kirim ke grup kelas.”

Analisis

Campur kode ke luar dalam bentuk kata kerja (*scan*). Penggunaan istilah terkait teknologi lebih lazim dan praktis dalam bahasa Inggris sehingga penutur memilih mencampurkan kode untuk mempermudah penyampaian instruksi dalam kegiatan praktikum.

3. Mahasiswa: “Bu, saya sudah upload tugasnya di LMS, tapi belum kesubmit.”

(Indonesia → Inggris)

Analisis

Campur kode ke dalam bahasa Inggris terjadi pada penyebutan istilah akademik (LMS, submit) karena dianggap lebih ringkas dan sudah umum digunakan dalam konteks perkuliahan. berikan contoh lainnya dalam aktivitas pembelajaran di kampus.

4. Dosen : “Good job, hasil analisis kamu sudah lebih bagus dari sebelumnya.” (Inggris → Indonesia)

Analisis

Alih kode metaforis pada frasa *good job* digunakan sebagai bentuk apresiasi dalam konteks akademik. Ungkapan ini memberikan penekanan positif, bersifat lebih natural, dan mencerminkan pengaruh budaya akademik yang terbiasa menggunakan bahasa Inggris.

5. Dosen: “Materi ini related dengan teori yang minggu lalu.”

Analisis

Campur kode pada kata *related* digunakan karena istilah tersebut lebih spesifik dan umum dalam literatur akademik. Pemilihan istilah berbahasa Inggris mencerminkan gaya komunikasi ilmiah yang mengikuti sumber ajar dan kebiasaan akademik di perguruan tinggi.

6. Dosen : “Kalian bisa download buku ini di perpustakaan digital.”

Analisis:

Campur kode berbasis teknologi pendidikan pada kata *download* terjadi karena istilah tersebut telah menjadi bagian dari kosakata umum dalam praktik pembelajaran digital. Penggunaannya dianggap lebih ringkas, praktis, dan mudah dipahami dibandingkan padanan bahasa Indonesia seperti *unduh*. Selain itu, campur kode ini mencerminkan adaptasi bahasa akademik terhadap perkembangan teknologi serta kebiasaan dosen dan mahasiswa dalam memanfaatkan sumber belajar digital.

7. Konteks: Dosen berbicara kepada mahasiswa yang berasal dari daerah yang sama.

Dosen: “Kalian harus serius ya mengerjakan tugas ini. Unang holan asal jadi.”

(Bahasa Batak: ‘jangan hanya asal jadi’)

Analisis:

Pada data ini, dosen melakukan alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Batak untuk menegaskan nasihat akademik. Alih kode berfungsi sebagai penegasan dan pendekatan kultural, agar pesan lebih mengena dan mudah dipahami mahasiswa.

B. Dalam Ranah Nonakademik

Berikut contoh percakapan pada ranah nonakademik di lingkungan kampus beserta analisis singkat:

1. Konteks: Percakapan santai di kantin kampus.

M1: “Aku lapar banget, mau makan tapi *budget* tipis.”

M2: “Sama, akhir bulan emang selalu kek gitu.”

Analisis:

Percakapan ini mengandung campur kode bahasa Inggris *budget*. Campur kode digunakan dalam situasi santai untuk mengekspresikan perasaan secara lebih ringkas dan ekspresif, mencerminkan gaya bahasa mahasiswa sehari-hari.

2. Konteks: Percakapan santai di perpustakaan.

M1: “Besok ada kuis mendadak, aku belum *ready* sama sekali.”

M2: “Aku juga, materinya belum aku *review*.”

Analisis:

Percakapan ini mengandung campur kode bahasa Inggris melalui kata *ready* dan *review*. Campur kode muncul karena istilah tersebut dianggap lebih praktis dan sering digunakan dalam konteks pendidikan, meskipun percakapan berlangsung secara santai.

3. Konteks: Percakapan dua mahasiswa Batak setelah jam kuliah.

M1: “Capek kali hari ini, dari pagi sampai sore kuliah.”

M2: “Iya, dang adong be waktu marsantai, tugas torus.”

(Bahasa Indonesia : ‘tidak ada waktu untuk santai, tugas terus’)

Analisis:

Pada data ini terjadi alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Batak yang dilakukan oleh M2. Pergeseran kode muncul ketika penutur ingin menekankan kondisi kelelahan dan tekanan akademik yang dirasakannya. Bahasa Batak digunakan sebagai medium ekspresi emosional yang lebih kuat dibandingkan bahasa Indonesia.

Alih kode ini bersifat ekspresif dan solidaritas, karena terjadi antarpenerut yang memiliki latar belakang etnis yang sama. Penggunaan bahasa daerah memperlihatkan adanya rasa senasib dan kebersamaan dalam menghadapi tuntutan akademik. Fenomena

ini memperkuat pendapat bahwa alih kode sering muncul dalam situasi informal untuk menyampaikan perasaan secara lebih autentik.

4. Konteks: Percakapan mahasiswa sebelum presentasi kelompok.

M1: “Kamu sudah siap presentasi?”

M2: “Sudah sih, ale adong do rasa gugup, takut salah ngomong.”

(Bahasa Indonesia : ‘ada juga rasa gugup’)

Analisis:

Data ini menunjukkan alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Batak dalam ranah akademik semi-formal. Meskipun konteksnya berkaitan langsung dengan kegiatan akademik (presentasi), penutur tetap menggunakan bahasa daerah ketika mengekspresikan perasaan pribadi berupa kegugupan.

Alih kode ini menandakan bahwa bahasa daerah masih memiliki fungsi penting sebagai sarana penyampaian emosi, bahkan dalam konteks akademik. Bahasa Batak digunakan untuk menegaskan kondisi psikologis penutur serta menciptakan suasana yang lebih akrab di antara sesama mahasiswa.

5. Konteks: Percakapan mahasiswa Batak di kantin kampus.

M1: “Besok kita kumpul lagi buat tugas kelompok.”

M2: “Boleh, tapi sore aja, sogot adong kelas hu.”

(Bahasa Indonesia: ‘pagi ada aku ada kelas’)

Analisis:

Alih kode pada data ini terjadi sebagai bentuk penegasan informasi. Penutur memulai tuturan dengan bahasa Indonesia yang bersifat umum, kemudian beralih ke bahasa Batak untuk menekankan kondisi jadwal kuliah yang padat.

Penggunaan bahasa daerah berfungsi untuk mempererat hubungan sosial dan menunjukkan identitas kelompok. Hal ini membuktikan bahwa alih kode tidak selalu muncul karena faktor linguistik, melainkan lebih didorong oleh faktor sosial dan psikologis.

6. Konteks: Percakapan dua mahasiswa Batak se usai mengikuti ujian.

M1: “Soalnya lumayan susah ya.”

M2: “ido kan, dang paham au.”

(Bahasa Indonesia : ‘ada yang tidak saya pahami’)

Analisis:

Pada data ini, alih kode digunakan untuk mengekspresikan kecemasan dan ketidakpastian. Bahasa Batak dipilih karena mampu mewakili perasaan penutur secara lebih jujur dan personal. Alih kode ini menunjukkan fungsi emosional dalam interaksi antar mahasiswa.

7. Konteks: Percakapan mahasiswa Batak saat di perpustakaan.

M1: “Bagian ini aku masih bingung.”

M2: “Sama, dang jelas konsep na.”

(Bahasa Indonesia : ‘konsep ini tidak jelas’)

Analisis:

Alih kode pada data ini berfungsi untuk memperkuat penilaian terhadap materi kuliah. Bahasa daerah digunakan sebagai bentuk penegasan dan solidaritas intelektual. Situasi ini mencerminkan bahwa alih kode juga berfungsi dalam proses negosiasi makna akademik.

8. Konteks: Percakapan mahasiswa Batak saat di perpustakaan.

M1: “Fotokan dulu soal ini.”

M2: “Dang adong be penyimpanan ni HP-ku.”

(Bahasa Indonesia: ‘Sudah tidak ada lagi penyimpanan di HP-ku’)

Analisis:

Pada data ini terjadi alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Batak yang dilakukan oleh M2. Percakapan dimulai dengan bahasa Indonesia yang bersifat netral dan fungsional dalam konteks akademik (“Fotokan dulu soal ini”), kemudian beralih ke bahasa Batak untuk menyampaikan alasan penolakan secara informal.

Alih kode ini berfungsi sebagai strategi pragmatik dan solidaritas sosial, bukan untuk menilai materi kuliah. Bahasa Batak digunakan agar penolakan terdengar lebih akrab, tidak kaku, dan tidak menimbulkan kesan menolak secara langsung. Dengan menggunakan bahasa daerah, penutur mengasumsikan adanya kesamaan latar belakang budaya sehingga alasan yang disampaikan lebih mudah diterima.

9. Konteks: Percakapan mahasiswa Batak saat mencari referensi di perpustakaan.

M1: “Cari yang lain aja, dang jelas be on.”

M2: “Pasmai.”

(Bahasa Indonesia: ‘ini tidak jelas’ / ‘memang begitu’)

Analisis;

Data ini terjadi alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Batak yang dilakukan oleh kedua penutur. M1 memulai tuturan dengan bahasa Indonesia (“Cari yang lain aja”), kemudian beralih ke bahasa Batak (“dang jelas be on”) untuk menyampaikan penilaian terhadap bahan bacaan yang sedang dibahas. M2 menanggapi dengan tuturan Batak “pasmai” sebagai bentuk persetujuan.

Situasi ini menunjukkan bahwa alih kode tidak hanya berfungsi untuk mengekspresikan emosi, tetapi juga berperan dalam negosiasi makna akademik, yakni ketika mahasiswa bersama-sama menilai, menerima, atau menolak suatu sumber bacaan. Dengan demikian, bahasa daerah menjadi sarana penting dalam proses berpikir kolektif dan pemahaman akademik di lingkungan kampus.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa alih kode dan campur kode merupakan praktik kebahasaan yang umum dan fungsional dalam interaksi mahasiswa di lingkungan kampus, baik pada ranah akademik maupun nonakademik. Berdasarkan analisis terhadap 16 data tuturan, ditemukan bahwa 10 data berupa alih kode dan 6 data berupa campur kode. Temuan ini menunjukkan bahwa alih kode cenderung lebih dominan, khususnya dalam interaksi yang melibatkan ekspresi sikap, emosi dan penegasan makna.

Pada ranah akademik, dari 7 data, campur kode muncul lebih sering melalui penyisipan istilah bahasa Inggris yang berkaitan dengan konsep ilmiah, istilah teknis, serta perangkat pembelajaran digital. Penggunaan campur kode ini bertujuan untuk menyampaikan makna secara lebih tepat dan efisien, sekaligus mencerminkan identitas akademik mahasiswa. Sementara itu, alih kode dalam ranah akademik berfungsi sebagai strategi komunikasi, seperti memberikan penegasan, apresiasi, motivasi dan penyesuaian terhadap norma serta situasi formal perkuliahan.

Pada ranah nonakademik, dari 9 data, alih kode lebih dominan dibandingkan campur kode. Penggunaan alih kode dan campur kode dalam ranah ini bersifat lebih fleksibel dan

ekspresif, terutama untuk mengekspresikan emosi, membangun solidaritas antarpemuter, serta menegaskan identitas sosial dan kedaerahan. Selain itu, alih kode juga berperan dalam negosiasi makna akademik secara informal, misalnya ketika mahasiswa bersama-sama menilai kejelasan materi atau sumber bacaan.

Secara keseluruhan, pemilihan kode bahasa oleh mahasiswa bersifat kontekstual dan mencerminkan kompetensi sosiolinguistik mereka dalam menyesuaikan bahasa dengan situasi, relasi sosial, dan tujuan komunikasi yang dihadapi di lingkungan kampus.

DAFTAR PUSTAKA

- Appel, R., & Muysken, P. (2006). *Language contact and bilingualism*. Amsterdam: Amsterdam University Press.
- Chaer, A., & Agustina, L. (2010). *Sosiolinguistik: Perkenalan awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Crystal, D. (2011). *English as a global language* (2nd ed.). Cambridge: Cambridge University Press.
- Gumperz, J. J. (1982). *Discourse strategies*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Holmes, J. (2013). *An introduction to sociolinguistics* (4th ed.). London: Routledge.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sutopo, H. B. (2002). *Metodologi penelitian kualitatif: Dasar teori dan terapannya dalam penelitian*. Surakarta: UNS Press.
- Suwito. (1983). *Pengantar awal sosiolinguistik: Teori dan problema*. Surakarta: Henary Offset.
- Wardhaugh, R. (2006). *An introduction to sociolinguistics* (5th ed.). Oxford: Blackwell Publishing.